



***Project-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab**

Ali Mufti*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Project-Based Learning to Improve Higher Order Thinking Skills in Arabic Subject

E-Mail Address

muftialimu@gmail.com

***Corresponding Author**

Keywords

21st Century skills;

PjBL;

HOTS;

Arabic language

Abstract

Critical thinking is one of the 21st century skills that students must master. One way to improve students' critical thinking skills is by learning that accommodates High Order Thinking Skills (HOTS). The HOTS level is in the cognitive aspect; evaluate, analyze and create. The curriculum for Arabic subject learning has been regulated by the Decree of the Indonesian Minister of Religion number 183 and 184 of 2019, which stated that teachers are asked to direct Arabic subject learning that focuses on High Order Thinking Skills (HOTS). This study is descriptive qualitative research, describing Arabic subject learning using the Project-based learning (PjBL) model. This study describes the PBL model that can be applied to Arabic learning at Madrasah Aliyah for ten graders with the steps of; asking basic questions, planning and scheduling, monitoring, product assessment, and evaluation.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan salah satu faktor dalam perubahan sistem pembelajaran bahasa di Indonesia. Perkembangan dunia yang sangat cepat dikarenakan revolusi teknologi menjadi penyebab perlunya sistem pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan tepat sasaran. Perkembangan teknologi telah mengubah seluruh tatanan dunia, seperti cara berpikir, cara beraktivitas, dan ruang lingkup kehidupan (Febriani et al., 2020). Salah satu dasar perubahan pembelajaran bahasa asing juga dipengaruhi oleh pengembangan pembelajaran abad 21. Keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik pada abad 21 disebut dengan istilah 4C, yaitu *critical thinking and problem solving, creative thinking and innovation, collaboration, communication* (Rusdin, 2018; Sole & Anggraeni, 2018, (Toifah, 2021). Empat komponen keterampilan abad 21 tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Keterampilan berpikir kritis masih menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing (Febriani et al., 2020). Hal ini dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 bahwa pelajar Indonesia memperoleh skor jauh di bawah rata-rata dunia (Dewabrata, 2021). Hasil



studi PISA 2018 yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam website kemendikbud.go.id mengungkapkan bahwa kecakapan peserta didik di Indonesia dalam literasi membaca meraih skor rata-rata 371 dengan rata-rata skor OECD 487. Pada aspek literasi matematika memperoleh skor rata-rata 379 dan skor rata-rata OECD 487. Kemudian, pada aspek literasi sains, skor rata-rata peserta didik Indonesia 389 dengan skor rata-rata OECD 489. PISA adalah program penilaian pelajar internasional yang diadakan oleh OECD. Harsiati (2018) meneliti karakteristik soal-soal yang digunakan dalam PISA. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa soal-soal yang digunakan didominasi oleh soal dengan kriteria HOTS untuk melatih berpikir kritis siswa.

Implementasi keterampilan berpikir kritis merupakan tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir siswa, sangat dibutuhkan kreatifitas dan inovasi guru (Islamiyah & Muassomah, 2020). Untuk mengimplementasikan berpikir kritis dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *student-center learning* (Fitriyah, 2020), dan pembelajaran berbasis HOTS (Dwijayanti, 2021). Dengan pembelajaran bahasa Arab yang menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ini, maka siswa dapat menganalisis, mengkritisi, dan membuat suatu produk untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukannya (Ichsan et al., 2019). HOTS perlu diterapkan secara bertahap dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, HOTS tidak bisa dicapai dengan instan pada akhir pembelajaran tanpa mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab yang mencakup HOTS terlebih dahulu (Rahmawati, 2018). Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Penelitian tentang model pembelajaran berbasis *project-based learning* (PjBL) sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Assidik (2018), “Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) pada Mata Kuliah Media Pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil dari implementasi model pembelajaran berbasis proyek adalah meningkatnya aspek pengetahuan dan keterampilan mahasiswa pada perkuliahan media pembelajaran. Kavlu (2017) juga melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengenali kemampuan bahasa Inggrisnya sendiri serta membantu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dalam konteks kehidupan. Selain itu, PjBL membuat pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan motivasi belajar. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Thuan (2018) dengan judul “Project-Based Learning from Theory to EFL Classroom Practice”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mempunyai karakteristik sebagai pembelajaran yang kooperatif (kerjasama), berpusat pada siswa, belajar sepanjang hayat, belajar mandiri, dan meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar.

Selain penerapan pada pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran berbasis proyek juga dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syukriya (2019) “Implementasi PjBL dengan Media Instagram pada Keterampilan Menulis Bahasa Arab di SMA Islam P.B Soedirman 1 Bekasi”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara metode pembelajaran PjBL dengan media kontemporer sangat layak untuk diterapkan pada proses pembelajaran bahasa asing. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putry

& Muassomah (2020) “Tiktok Application as a Project-Based Arabic Learning Media”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan aplikasi tiktok pada pembelajaran bahasa arab berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS pada siswa, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Harun (2020) dan Takidin et al (2020). Penelitian keduanya menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *project-based learning* (PjBL) dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran bahasa asing dan mengakomodir penerapan HOTS dalam pembelajaran. Namun, dalam praktiknya beberapa guru masih kesulitan dalam merencanakan dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Salah satu kesulitan yang ditemui guru adalah guru masih menganggap pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran berbasis tugas (Rahmawati, 2018). Oleh karena itu, penelitian yang menjelaskan perencanaan pembelajaran berbasis proyek perlu dilakukan. Dari berbagai kajian tersebut penelitian yang secara spesifik mendeskripsikan tentang *project-based learning* (PjBL) dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di Madrasah Aliyah untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi belum peneliti temukan. Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana PjBL dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan HOTS pada siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah yang mengimplementasikan HOTS dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan tiga langkah penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (1994), yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Pada tahapan reduksi data peneliti mengumpulkan berbagai data, kemudian mereduksi data yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab dengan mode pembelajaran berbasis proyek (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, peneliti menyajikan data terkait keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa, HOTS, dan pembelajaran berbasis proyek yang dapat meningkatkan HOTS. Terakhir, tahapan penyimpulan data. Pada langkah ini peneliti mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran bahasa Arab.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Arab berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 183 dan 184 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab pada Madrasah diarahkan untuk membimbing, mengembangkan, dan menumbuhkan kemampuan reseptif dan produktif dalam bahasa Arab. Bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang terdiri dari keterampilan menyimak (*mahārat al-istimāʿ*), berbicara (*mahārat al-kalām*), membaca (*mahārat al-qirāʿah*), dan menulis (*mahārat al-kitābah*), diperkuat dengan unsur-unsur bahasa seperti bunyi, kosakata, makna, dan tata bahasa yang diajarkan secara implisit dalam empat keterampilan bahasa (Ainin, 2018). Tema atau topik materi dalam pembelajaran bahasa Arab yang

mengacu pada kehidupan nyata siswa disusun dalam bentuk materi sederhana sesuai dengan kecakapan awal peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah terdapat tiga tema pada setiap semester. Kemudian, pada setiap tema tersebut harus diberikan kepada peserta didik tentang empat keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa. Pembelajaran bahasa Arab pada masa ini memerlukan potensi tersendiri bagi guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di kelas harus menyesuaikan dengan ketentuan pembelajaran abad 21 yang mensyaratkan bahwa pembelajaran di kelas harus mencakup kegiatan kolaborasi, komunikasi, kerjasama, dan kreativitas (Sole & Anggraeni, 2018). Empat keterampilan tersebut membantu siswa dalam belajar menyelesaikan masalah atau problematika hidup yang akan dihadapi pada masa yang akan datang (Pardede, 2020). Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019 menjelaskan kriteria pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa mencapai keterampilan abad 21, yaitu:

1. Aktivitas dan kesempatan belajar yang bervariasi dan tidak monoton;
2. Proses pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis siswa;
3. Pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber;
4. Pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu atau materi terhadap konteks kejadian nyata;
5. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran;
6. Pembelajaran berbasis proyek atau masalah;
7. Keterhubungan antarkurikulum;
8. Berkolaborasi dalam pembelajaran;
9. Membudayakan kreativitas dan inovasi;
10. Menggunakan penilaian formatif dan penilaian diri sendiri.

Pembelajaran bahasa Arab di masa ini tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pendidik. Pendidik harus melakukan pengamatan, meneliti, mengelola, mendayagunakan media dan kecerdasan peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengevaluasi seluruh kegiatan pembelajaran (Wahab, 2015). Oleh karena itu, perlu panduan alternatif model pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik.

Project-Based Learning (PjBL) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang yang dapat membuat siswa berusaha membangun sendiri ilmu pengetahuannya dan aktif dalam mencari informasi, atau dengan kata lain, pembelajaran yang lebih fokus kepada siswa (Fitriyah, 2020). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*).

Pembelajaran berbasis proyek menurut Hastang (2019) mempunyai karakteristik, yaitu (1) terdapat permasalahan atau tantangan yang diberikan kepada siswa, (2) mendorong siswa agar memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, (3) memproduksi suatu produk nyata, dan (4) proses evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kreatifitas siswa di mana sangat sesuai dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Harun, 2020). Proses berpikir dan pembagiannya yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah Taksonomi Bloom yang di dalamnya terdapat level proses berpikir, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan

mengkreasi (Maspupah, 2020). Adapun yang termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Sani, 2019).

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek yang dijelaskan oleh The George Lucas Educational Foundation (2003) seperti yang dikutip oleh Wajdi (2017), yaitu (1) mulai dengan pertanyaan pokok (*essential question*) di mana pertanyaan dapat bersumber dari kehidupan nyata yang dihubungkan dengan materi, (2) merencanakan (*plan/designing project*), yakni siswa merencanakan sesuatu untuk dapat menjawab sebuah pertanyaan. Libatkan siswa dalam sebuah pertanyaan, perencanaan dan proses pembuatan proyek siswa, dan guru bertukar ide untuk memecahkan masalah, (3) membuat jadwal kegiatan (*setting the schedule*), yakni guru dan siswa membuat jadwal (*timeline*) pembuatan produk, (4) memantau perkembangan proyek (*monitoring the project*), yaitu guru melaksanakan supervisi dan pemantauan perkembangan proyek siswa yang tujuannya adalah memeriksa apabila terdapat kesalahan atau kekurangan dalam proyek, (5) penilaian produk (*assesment the product*) di mana penilaian dilakukan terhadap hasil kerja siswa dalam proyeknya, dan (6) evaluasi (*evaluate*), pada tahap ini guru bersama dengan siswa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proyek.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor 183 dan 184 tahun 2019, pembelajaran bahasa Arab mendapat jatah tiga jam pelajaran dalam satu minggu, dengan jumlah pertemuan minimal 16 pertemuan dan tiga tema dalam satu semester. dan setiap tema dapat dilaksanakan dengan batas waktu 5 X 40 menit. Berikut tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek pada Madrasah Aliyah kelas X tema *al-ta'āruf*.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Model PjBL

| No | Tahap | Kegiatan |
|----|------------------------------|--|
| 1 | <i>Essential question</i> | Guru dapat memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus pertanyaan. Misalnya: a. Apa yang kamu lakukan apabila kamu baru saja bergabung di kelas / lingkungan baru dan tidak ada teman yang kamu kenal? b. Apa saja pertanyaan yang biasa kamu tanyakan untuk berkenalan dengan orang lain? |
| 2 | Merencanakan Proyek | a. Membagi kelompok 1. Nama Kelompok: 2. Anggota kelompok: b. Apa tema proyek yang akan dilakukan? c. Kamu dapat melihat materi yang tersedia pada buku, websites, video dll |
| 3 | Membuat jadwal | Buatlah <i>timeline</i> pengerjaan proyek yang akan kamu lakukan dari mulai penyusunan bahan hingga memproduksi. |
| 4 | Memantau perkembangan proyek | a. Menulis rencana produk yang akan dibuat, b. Mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, c. Menyusun materi, d. Mendiskusikan materi dan bahan bersama teman sekelompok, e. Mulai membuat / mempraktikkan proyeknya, |
| 5 | Penilaian Produk | a. Tampilkan produk yang telah dibuat, b. Presentasikan di depan kelas, c. Jelaskan cara penyusunan tujuan dan manfaat dari produknya |

| | | |
|---|----------------------------|--|
| | | d. Guru dan siswa sama-sama memberi komentar dan penilaian terhadap produk yang disampaikan |
| 6 | Evaluasi | a. Apa yang dapat kamu simpulkan dari proyek ini? b. Apa rencana kamu untuk meningkatkan produk pada kegiatan yang akan datang? |
| 7 | Menilai Hasil Pembelajaran | a. Guru memberikan pertanyaan atau latihan soal yang berbasis HOTS |

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek pada pelajaran bahasa Arab kelas X Madrasah Aliyah dengan tema *al-ta'aruf*. Pertama, guru memberikan stimulus pertanyaan agar siswa dapat berpikir secara kritis dan mendalam. Hal ini diterapkan dalam rangka mengakomodir keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdiri dari beberapa kemampuan, yaitu kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan (Faruq & Huda, 2020). Menurut Nugroho (2018), HOTS adalah cara berpikir yang lebih kompleks daripada menghafalkan, yaitu membuat koneksi antar fakta, melakukan sesuatu berdasar fakta, mengategorikannya dan memanipulasi serta menerapkannya untuk mendapatkan solusi baru dalam sebuah permasalahan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini mengharapkan seseorang untuk mengaplikasikan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan membuat informasi untuk mencapai kemungkinan jawaban dalam kondisi baru (Fauziah et al., 2020).

Kedua, merencanakan produk. *Project-based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada kerja proyek yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata dan dapat mengontruksi pengetahuan awal peserta didik, serta dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan belajarnya (Hastang, 2019). Pada tahap ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok mendiskusikan tentang produk apa yang akan dibuat. Berkelompok merupakan salah satu cara untuk membiasakan siswa dalam berkolaborasi. Kolaborasi termasuk keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ini (Muiz et al., 2016). Pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan dapat membangun kerja sama dengan siswa lainnya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Islamiyah & Muassomah, 2020). Kemudian, siswa merencanakan produk yang akan dibuat. Namun, sebelum siswa menentukan produknya, guru dapat terlebih dahulu memberikan contoh-contoh produk yang dapat dibuat oleh siswa. Contoh, seperti video perkenalan (*kalām* dan *istimā'*), teks *hiwār* tentang *al-ta'aruf* (*kalām* dan *kitābah*) atau teks bacaan tentang memperkenalkan diri (*qirā'ah* dan *kitābah*).

Ketiga, membuat jadwal. Guru bersama siswa membuat *timeline* proses menyelesaikan produk. Misalnya, 6 X 45 menit, batas waktu ini disesuaikan dengan jumlah pertemuan yang tersedia untuk satu tema atau topik. Pembuatan jadwal ini sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Keempat, memantau perkembangan proyek. Pada tahap ini guru harus melihat perkembangan proyek yang dilakukan oleh siswa, dan siswa juga diharapkan aktif berkonsultasi dan berkolaborasi kepada guru dan sesama anggota kelompok tentang materi atau produk yang hendak dibuat, misalnya tentang suatu *mufradat* yang siswa kesulitan mendapatkannya.

Kelima, penilaian produk. Setelah selesai membuat produk berdasarkan jadwal yang telah disusun bersama, dan setiap kelompok menunjukkan hasil produk dan mempresentasikannya di

depan kelas. Kemudian, guru dan siswa lainnya memberikan komentar atau masukan terhadap proyek tersebut dengan bahasa yang santun dan tidak menjatuhkan kelompok yang sedang presentasi. Keenam, adalah evaluasi dan refleksi tentang pengalaman belajarnya dalam membuat proyek agar pada proyek yang akan dilaksanakan selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik. Evaluasi merupakan salah satu proses untuk melakukan pertimbangan nilai terkait kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah dilakukan (Syihabuddin, 2019). Evaluasi dalam pembelajaran merupakan kegiatan utama untuk mengetahui sejauh mana tingkat capaian kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik (Ikhwan et al., 2021). Selanjutnya, setelah pembelajaran berbasis proyek sudah selesai pada satu tema, guru melakukan penilain dengan fokus pada soal untuk meningkatkan HOTS.

Simpulan

Kurikulum mata pelajaran bahasa Arab berdasarkan KMA 183 dan 184 tahun 2019 diarahkan untuk mengakomodir kebutuhan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi, dan komunikasi. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan capaian atau tujuan tersebut adalah model *Project-based learning* (PjBL). Perencanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dimulai dengan cara: (1) guru memberikan stimulus pertanyaan, (2) merencanakan proyek, pada tahap ini membantu siswa untuk melatih berpikir kreatif dan berkolaborasi dengan sesama siswa, (3) membuat jadwal (*timeline*), (4) memantau perkembangan proyek, (5) penilaian produk, (6) evaluasi, dan (7) menilai hasil pembelajaran. Tahap pertama mengakomodir siswa untuk dapat berpikir kritis, sedangkan tahap kedua melatih siswa untuk berfikir kreatif. Tahap ketiga sampai dengan tahap kelima melatih siswa untuk berkomunikasi. Pada tahap keenam dan ketujuh melatih siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menilai. PjBL ini juga dapat digunakan untuk penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Tahap pertama sampai dengan tahap keempat merupakan penerapan dari level C4, yaitu menganalisis. Tahap kelima sampai dengan tahap ketujuh merupakan penerapan dari level C5, yaitu mengevaluasi. Seluruh tahapan tersebut merupakan rangkaian dalam rangka mencapai level C6, yaitu mencipta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai kriteria pembelajaran abad 21 dan pembelajaran level HOTS.

Daftar Rujukan

- Ainin, M. (2018). Penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah atau sekolah: HOTS, MOTS atau LOTS? *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 4, 155–165. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/266>
- Assidik, G. K. (2018). Implementasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) pada mata kuliah Media Pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 116–129. doi:10.31002/transformatika.v2i2.829
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 10–18. Retrieved from <https://journal-center.litpam.com/index.php/e-Saintika/article/view/79>

- Dewabrata, M. (2019, December 4). Hasil PISA 2018 resmi diumumkan, Indonesia alami penurunan skor di setiap bidang. *Zenius*. Retrieved from <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Dwijayanti, N. (2021). Pembelajaran berbasis HOTS sebagai bekal generasi abad 21 di masa pandemi. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 332–336. doi:10.20961/jkc.v9i1.53837
- Faruq, U., & Huda, M. M. (2020). Bahasa Arab berbasis peningkatan pembelajaran HOTS (higher order thinking skills): Kajian pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Unggulan Darul ‘Ulum Step 2 Kemenag RI. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 1–20. Retrieved from <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/135/0>
- Fauziah, I. R. H., Syihabudin., & Sopian, A. (2020). Analisis kualitas tes bahasa Arab berbasis higher order thinking skill (HOTS). *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 10(1), 45–54. doi:10.22373/ls.v10i1.7805
- Febriani, S. R., Wargadinata, W., Syuhadak., & Ibrahim, F. M. A. (2020). Design of Arabic learning for senior high school in the 21st century. *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 1–21. doi:10.24042/albayan.v12i1.5886
- Fitriyah, L. (2020). Pendekatan student centered learning (SCL) dalam surah al-Kahfi. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 31–51. Retrieved from <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/354>
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik soal literasi membaca pada program PISA. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 90–106. doi:10.21831/ltr.v17i1.19048
- Harun, U. B. (2020). Project-based learning integrated to STEM (STEM-PjBL) to enhance Arabic learning HOTS-based. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 139–150. doi:10.14421/al-bidayah.v12i1.230
- Hastang. (2019). Upaya optimalisasi *maharab kitabab* melalui model pembelajaran berbasis proyek pada materi *al-jumlah*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 62–75. doi:10.30863/didaktika.v12i1.176
- Ichsan, I. Z., Hasanah, R., Aini, S., Ristanto, R. H., & Miarsyah, M. (2019). Higher order thinking skills assessment based on environmental problem (HOTS-AEP): Mendesain evaluasi pembelajaran abad 21. *Jurnal Biotek*, 7(1), 14–26. Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/article/view/7939>
- Ikhwan, A. I., Syihabuddin, & Ali, M. (2021). Problematika evaluasi pembelajaran bahasa Arab di masa pandemi. *Al-Ma'rifah, Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 18(2), 121–126. doi:10.21009/almakrifah.18.02.01
- Islamiyah, A. H., & Muassomah. (2020). Strategi group investigation dalam pembelajaran mahārat al-qirā'ah pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 17(1), 1–11. doi:10.21009/almakrifah.17.01.01
- Kavlu, A. (2017). Implementation of project-based learning (PBL) in EFL (English as a Foreign Language) classrooms in Fezalar Educational Institutions (Iraq). *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 4(2), 67–79. doi:10.23918/ijsses.v4i2sip67

- Maspupah, I. A. (2020). Characteristics of HOTS oriented learning at the elementary school level. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 873–878. doi:10.20961/shes.v3i4.54434
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expand sourcebook*. Sage Publications.
- Muiz., Wilujeng, I., Jumadi., & Senam. (2016). Implementasi model Susan Loucks-Horsley terhadap communication and collaboration peserta didik SMP. *Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1079–1084. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej/article/view/9565>
- Nugroho, R. A. (2018). HOTS-Kemampuan berpikir tingkat tinggi: Konsep, pembelajaran, penilaian dan soal-soal. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pardede, P. (2020). Integrating the 4Cs into EFL integrated skills learning. *Journal of English Teaching*, 6(1), 71–85. doi:10.33541/jet.v6i1.190
- Putry, H. M. E., & Muassomah. (2020). Tiktok aplication as a project-based Arabic learning media. *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education*, 6(2), 139–154. doi:10.28918/alsinatuna.v7i2.3286
- Rahmawati, N. (2018). Pembelajaran bahasa Arab: Menuju higher order thinking skills (HOTS). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 4, 149–154. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/265>
- Rusdin, N. M. (2018). Teachers' readiness in implementing 21st century learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), Pages 1271-1284. doi:10.6007/IJARBS/v8-i4/4270
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinkng Skills)*. Jakarta: Tira Smart.
- Syihabuddin. (2019). *Tes dan penilaian pengajaran bahasa*. Bandung: UPI Press.
- Syukriya, A. U. (2019). Implementasi PjBL dengan media instagram pada keterampilan menulis bahasa Arab di SMA Islam PB Soedirman 1 Bekasi. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab (KONASBARA)*, 5, 389–399. Retrieved from <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/507>
- Takidin., Jalal, F., & Noelaka, A. (2020). Improving higher order thinking skills through project-based learning in primary school. *Tarbiya: Journal of Educaton*, 7(1), 16–28. doi:10.15408/tjems.v7i1.14052
- Thuan, P. D. (2018). Project-based learning: From theory to EFL classroom practice. *Proceedings of the 6th International Open TESOL Conference*, 14, 327–339.
- Toifah, N. (2021). Pembelajaran berbicara Arab tentang anamnesis berbasis keterampilan abad 21 di Prodi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 13(1), 169–190. doi:10.21043/arabia.v13i1.10102
- Wahab, M. A. (2015). Pembelajaran bahasa Arab di era posmetode. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 59–74. doi:10.15408/a.v2i1.1519
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 81–97. doi:10.17509/bs_jpbs.v17i1.6960

This page intentionally left blank